

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keterampilan motorik, kebugaran jasmani, dan nilai-nilai sportivitas pada anak. Melalui aktivitas motorik yang terstruktur, peserta didik tidak hanya belajar menggerakkan tubuhnya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, disiplin, dan tanggung jawab dalam konteks aktivitas fisik. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada masa perkembangan emas, sehingga pembelajaran yang diberikan harus mampu menstimulasi kemampuan motorik dasar secara optimal. Dalam hal ini, olahraga permainan seperti bolavoli menjadi sarana penting untuk mengembangkan koordinasi gerak, kerjasama tim, dan kemampuan sosial.

Kegiatan bermain dalam bolavoli juga meningkatkan interaksi antar siswa yang berdampak positif pada pembentukan karakter. Namun demikian, efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru, sehingga pemilihan pendekatan yang tepat menjadi faktor kunci. Oleh karena itu, pendidikan jasmani membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga mampu menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna. Secara nasional, kemampuan keterampilan dasar bolavoli siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Data dari Kementerian Pemuda dan Olahraga

Republik Indonesia (RI, 2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 38% siswa SD yang mampu melakukan gerak dasar permainan bola besar dengan teknik yang

Pendidikan jasmani di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keterampilan motorik, kebugaran jasmani, dan nilai-nilai sportivitas pada anak. Melalui aktivitas motorik yang terstruktur, peserta didik tidak hanya belajar menggerakkan tubuhnya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, disiplin, dan tanggung jawab dalam konteks aktivitas fisik. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada masa perkembangan emas, sehingga pembelajaran yang diberikan harus mampu menstimulasi kemampuan motorik dasar secara optimal. Dalam hal ini, olahraga permainan seperti bolavoli menjadi sarana penting untuk mengembangkan koordinasi gerak, kerjasama tim, dan kemampuan sosial.

Kegiatan bermain dalam bolavoli juga meningkatkan interaksi antar siswa yang berdampak positif pada pembentukan karakter. Namun demikian, efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru, sehingga pemilihan pendekatan yang tepat menjadi faktor kunci. Oleh karena itu, pendidikan jasmani membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga mampu menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna. Secara nasional, kemampuan keterampilan dasar bolavoli siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Data dari Kementerian Pemuda

dan Olahraga Republik Indonesia (RI, 2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 38% siswa SD yang mampu melakukan gerak dasar permainan bola besar dengan teknik yang benar.

Angka ini mencerminkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan fundamental, termasuk passing bawah dalam bolavoli. Rendahnya capaian tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya durasi pembelajaran, metode yang kurang variatif, serta minimnya fasilitas pendukung. Selain itu, banyak guru pendidikan jasmani yang masih berfokus pada penguasaan teknik secara mekanis tanpa memberikan ruang bagi pemahaman taktis permainan. Kondisi ini tentu dapat berdampak pada kurang maksimalnya perkembangan kemampuan motorik anak. Dengan demikian, perlu adanya upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bolavoli di tingkat sekolah dasar secara nasional.

Kondisi rendahnya keterampilan dasar bolavoli tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar sekaligus menumbuhkan pemahaman taktik permainan. Inovasi pembelajaran dibutuhkan agar siswa tidak hanya menguasai gerakan secara mekanis, tetapi juga memahami konteks penggunaannya dalam situasi permainan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah Teaching Games for Understanding (TGfU), yang menekankan pembelajaran berbasis permainan. Model ini

memfasilitasi siswa untuk belajar melalui pengalaman bermain secara langsung sehingga proses belajar menjadi lebih menarik. Selain itu, TGFU memungkinkan siswa membuat keputusan taktis sesuai kondisi lapangan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inovatif dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan yang selama ini muncul dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya pada cabang olahraga bolavoli.

Model Teaching Games for Understanding (TGFU) dikembangkan oleh Bunker dan Thorpe 1980 dalam (Kirk & MacPhail, 2002) sebagai respons terhadap dominasi pembelajaran teknik yang bersifat tradisional. Model ini bertujuan mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar keterampilan teknik menuju pemahaman permainan secara menyeluruh (Hismullutfi et al., 2025). TGFU menekankan bahwa aspek taktis dan strategi permainan harus diajarkan terlebih dahulu agar siswa memahami konteks dari setiap teknik yang dipelajari. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melalui permainan yang dimodifikasi. Pengajaran berbasis pemahaman taktikal dianggap lebih relevan bagi anak, karena mereka belajar melalui pengalaman mencoba, mengamati, dan mengambil keputusan. Model ini juga mendorong peningkatan motivasi karena siswa merasa lebih terlibat dalam situasi permainan. Dengan demikian, TGFU menjadi salah satu model pembelajaran yang mulai banyak digunakan dalam pendidikan jasmani modern.

Dalam konteks pembelajaran bolavoli, TGFU mendorong siswa memahami strategi permainan seperti pola serangan, posisi pemain, dan pengambilan keputusan yang tepat. Pembelajaran dilakukan melalui permainan sederhana yang dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempraktikkan teknik passing bawah, tetapi juga mengetahui kapan dan bagaimana teknik tersebut digunakan dalam permainan. Aktivitas bermain yang kontekstual membantu siswa menghubungkan teknik dengan situasi nyata di lapangan. Selain itu, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena aktivitas yang dilakukan lebih bervariasi dan menyenangkan. Pendekatan ini juga menstimulasi perkembangan kognitif, terutama pada kemampuan membaca situasi dan merespons dengan cepat. Dengan demikian, TGFU dapat menjadi alternatif untuk memperkaya proses pembelajaran bolavoli di sekolah dasar.

Sebaliknya, Direct Instruction (DI) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan telah lama digunakan dalam pendidikan jasmani. Model ini mengandalkan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, biasanya dimulai dengan demonstrasi teknik oleh guru. Setelah itu siswa melakukan latihan berulang untuk menguasai teknik dasar. DI dianggap efektif untuk mengajarkan keterampilan motorik tertentu karena memberikan panduan langkah demi langkah yang jelas. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya meningkatkan

ketepatan gerakan teknik dasar melalui latihan yang intensif. Namun, pendekatan ini sering dianggap kurang memberikan ruang bagi kreativitas dan pemahaman taktis permainan. Meskipun demikian, DI tetap menjadi pilihan utama bagi banyak guru karena kemudahannya dalam penerapan serta hasilnya yang cepat terlihat pada aspek teknik.

Perdebatan mengenai efektivitas TGFU dan DI menjadi fokus berbagai penelitian di bidang pendidikan jasmani. Beberapa peneliti berpendapat bahwa TGFU lebih unggul dalam meningkatkan aspek kognitif dan taktis, sedangkan DI dianggap lebih efektif untuk meningkatkan aspek teknik. Namun, temuan penelitian kerap menunjukkan hasil yang beragam dan bahkan kontradiktif. Perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan belajar. Selain itu, keahlian guru dalam menerapkan model pembelajaran juga turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Perdebatan ini kemudian mendorong semakin banyak penelitian komparatif antara kedua model. Dengan demikian, kajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami efektivitas kedua model secara lebih mendalam, terutama dalam konteks pembelajaran bolavoli di sekolah dasar.

Sebagai contoh, penelitian oleh (Putra & Nugroho, 2021) menunjukkan bahwa model TGFU lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman taktis dan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas permainan yang mendorong

mereka memecahkan masalah secara mandiri. Dibandingkan dengan DI, siswa yang belajar menggunakan TGFU menunjukkan respons yang lebih antusias terhadap pembelajaran. Namun sebaliknya, penelitian (Wahyuni et al., 2022) menemukan bahwa DI lebih unggul dalam peningkatan ketepatan teknik dasar bolavoli pada siswa sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa DI tetap relevan ketika tujuan pembelajaran lebih berfokus pada keterampilan motorik teknis. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa kedua model memiliki keunggulan masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara spesifik efektivitas kedua model dalam konteks yang berbeda.

Di sisi lain, (Rahmadani & Fadhilah, 2023) menekankan bahwa efektivitas TGFU dan DI sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik. Siswa dengan kemampuan motorik rendah mungkin lebih membutuhkan pendekatan DI terlebih dahulu untuk menguasai dasar-dasar teknik. Sementara itu, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat memperoleh manfaat lebih besar dari TGFU yang menuntut pemahaman permainan. Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran juga menjadi faktor krusial. Guru yang kurang memahami konsep TGFU mungkin kesulitan dalam merancang permainan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Kondisi fasilitas sekolah juga turut memengaruhi keberhasilan implementasi model pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai aspek kontekstual.

Dalam konteks Indonesia, banyak sekolah dasar, terutama di daerah, masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Minimnya fasilitas seperti lapangan yang memadai, bola, atau alat bantu pembelajaran membuat proses pembelajaran kurang optimal. Keterbatasan ini juga berdampak pada variasi metode atau model pembelajaran yang bisa diterapkan guru. Pada olahraga bolavoli, misalnya, sering kali siswa tidak mendapat kesempatan latihan yang cukup karena keterbatasan alat. Kondisi tersebut mengurangi efektivitas pembelajaran teknik dasar seperti passing bawah. Guru sering kali harus mengandalkan metode tradisional yang tidak memerlukan banyak peralatan. Hal ini membuat inovasi pembelajaran menjadi sulit dilakukan meskipun sebenarnya sangat dibutuhkan.

SD Negeri 1 Kikim Tengah sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Lahat juga menghadapi kondisi serupa. Berdasarkan hasil observasi awal tahun 2024, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam melakukan teknik passing bawah bolavoli. Kesulitan tersebut tampak dari kurang stabilnya posisi tubuh saat melakukan gerakan. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengontrol arah bola juga masih rendah. Angka ini mencerminkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan fundamental, termasuk passing bawah dalam bolavoli. Rendahnya capaian tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya durasi pembelajaran, metode yang kurang variatif, serta minimnya

fasilitas pendukung. Selain itu, banyak guru pendidikan jasmani yang masih berfokus pada penguasaan teknik secara mekanis tanpa memberikan ruang bagi pemahaman taktis permainan. Kondisi ini tentu dapat berdampak pada kurang maksimalnya perkembangan kemampuan motorik anak. Dengan demikian, perlu adanya upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bolavoli di tingkat sekolah dasar secara nasional.

Kondisi rendahnya keterampilan dasar bolavoli tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar sekaligus menumbuhkan pemahaman taktik permainan. Inovasi pembelajaran dibutuhkan agar siswa tidak hanya menguasai gerakan secara mekanis, tetapi juga memahami konteks penggunaannya dalam situasi permainan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah Teaching Games for Understanding (TGUFU), yang menekankan pembelajaran berbasis permainan. Model ini memfasilitasi siswa untuk belajar melalui pengalaman bermain secara langsung sehingga proses belajar menjadi lebih menarik. Selain itu, TGUFU memungkinkan siswa membuat keputusan taktis sesuai kondisi lapangan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inovatif dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan yang selama ini muncul dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya pada cabang olahraga bolavoli.

Model Teaching Games for Understanding (TGfU) dikembangkan oleh Bunker dan Thorpe 1980 dalam (Kirk & MacPhail, 2002) sebagai respons terhadap dominasi pembelajaran teknik yang bersifat tradisional. Model ini bertujuan mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar keterampilan teknik menuju pemahaman permainan secara menyeluruh (Hismullutfi et al., 2025). TGfU menekankan bahwa aspek taktis dan strategi permainan harus diajarkan terlebih dahulu agar siswa memahami konteks dari setiap teknik yang dipelajari. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melalui permainan yang dimodifikasi. Pengajaran berbasis pemahaman taktikal dianggap lebih relevan bagi anak, karena mereka belajar melalui pengalaman mencoba, mengamati, dan mengambil keputusan. Model ini juga mendorong peningkatan motivasi karena siswa merasa lebih terlibat dalam situasi permainan. Dengan demikian, TGfU menjadi salah satu model pembelajaran yang mulai banyak digunakan dalam pendidikan jasmani modern.

Dalam konteks pembelajaran bolavoli, TGfU mendorong siswa memahami strategi permainan seperti pola serangan, posisi pemain, dan pengambilan keputusan yang tepat. Pembelajaran dilakukan melalui permainan sederhana yang dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempraktikkan teknik passing bawah, tetapi juga mengetahui kapan dan bagaimana teknik tersebut digunakan dalam permainan. Aktivitas

bermain yang kontekstual membantu siswa menghubungkan teknik dengan situasi nyata di lapangan. Selain itu, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena aktivitas yang dilakukan lebih bervariasi dan menyenangkan. Pendekatan ini juga menstimulasi perkembangan kognitif, terutama pada kemampuan membaca situasi dan merespons dengan cepat. Dengan demikian, TGFU dapat menjadi alternatif untuk memperkaya proses pembelajaran bolavoli di sekolah dasar.

Sebaliknya, Direct Instruction (DI) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan telah lama digunakan dalam pendidikan jasmani. Model ini mengandalkan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, biasanya dimulai dengan demonstrasi teknik oleh guru. Setelah itu siswa melakukan latihan berulang untuk menguasai teknik dasar. DI dianggap efektif untuk mengajarkan keterampilan motorik tertentu karena memberikan panduan langkah demi langkah yang jelas. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya meningkatkan ketepatan gerakan teknik dasar melalui latihan yang intensif. Namun, pendekatan ini sering dianggap kurang memberikan ruang bagi kreativitas dan pemahaman taktis permainan. Meskipun demikian, DI tetap menjadi pilihan utama bagi banyak guru karena kemudahannya dalam penerapan serta hasilnya yang cepat terlihat pada aspek teknik.

Perdebatan mengenai efektivitas TGFU dan DI menjadi fokus berbagai penelitian di bidang pendidikan jasmani. Beberapa peneliti

berpendapat bahwa TGFU lebih unggul dalam meningkatkan aspek kognitif dan taktis, sedangkan DI dianggap lebih efektif untuk meningkatkan aspek teknik. Namun, temuan penelitian kerap menunjukkan hasil yang beragam dan bahkan kontradiktif. Perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan belajar. Selain itu, keahlian guru dalam menerapkan model pembelajaran juga turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Perdebatan ini kemudian mendorong semakin banyak penelitian komparatif antara kedua model. Dengan demikian, kajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami efektivitas kedua model secara lebih mendalam, terutama dalam konteks pembelajaran bolavoli di sekolah dasar.

Sebagai contoh, penelitian oleh (Putra & Nugroho, 2021) menunjukkan bahwa model TGFU lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman taktis dan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas permainan yang mendorong mereka memecahkan masalah secara mandiri. Dibandingkan dengan DI, siswa yang belajar menggunakan TGFU menunjukkan respons yang lebih antusias terhadap pembelajaran. Namun sebaliknya, penelitian (Wahyuni et al., 2022) menemukan bahwa DI lebih unggul dalam peningkatan ketepatan teknik dasar bolavoli pada siswa sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa DI tetap relevan ketika tujuan pembelajaran lebih berfokus pada keterampilan motorik teknis. Perbedaan temuan ini

menunjukkan bahwa kedua model memiliki keunggulan masing-masing.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara spesifik efektivitas kedua model dalam konteks yang berbeda.

Di sisi lain, (Rahmadani & Fadhilah, 2023) menekankan bahwa efektivitas TGFU dan DI sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik. Siswa dengan kemampuan motorik rendah mungkin lebih membutuhkan pendekatan DI terlebih dahulu untuk menguasai dasar-dasar teknik. Sementara itu, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat memperoleh manfaat lebih besar dari TGFU yang menuntut pemahaman permainan. Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran juga menjadi faktor krusial. Guru yang kurang memahami konsep TGFU mungkin kesulitan dalam merancang permainan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Kondisi fasilitas sekolah juga turut memengaruhi keberhasilan implementasi model pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai aspek kontekstual.

Dalam konteks Indonesia, banyak sekolah dasar, terutama di daerah, masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Minimnya fasilitas seperti lapangan yang memadai, bola, atau alat bantu pembelajaran membuat proses pembelajaran kurang optimal. Keterbatasan ini juga berdampak pada variasi metode atau model pembelajaran yang bisa diterapkan guru. Pada olahraga bolavoli, misalnya, sering kali siswa tidak mendapat kesempatan latihan yang cukup karena keterbatasan alat. Kondisi tersebut mengurangi efektivitas pembelajaran teknik dasar seperti passing bawah. Guru sering kali harus mengandalkan metode tradisional yang tidak memerlukan banyak peralatan. Hal

ini membuat inovasi pembelajaran menjadi sulit dilakukan meskipun sebenarnya sangat dibutuhkan.

SD Negeri 1 Kikim Tengah sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Lahat juga menghadapi kondisi serupa. Berdasarkan hasil observasi awal tahun 2024, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam melakukan teknik passing bawah bolavoli. Kesulitan tersebut tampak dari kurang stabilnya posisi tubuh saat melakukan gerakan. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengontrol arah bola juga masih rendah.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kemampuan Passing bawah bolavoli siswa di SD Negeri 1 Kikim Tengah masih rendah.
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Belum adanya kepastian empiris mengenai efektivitas TGFU atau DI di SD Negeri 1 Kikim Tengah.
4. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran bolavoli.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah Ada Perbedaan Pengaruh Model *Teaching Games For Understanding* (TGFU) dan *Direct Instrution* Terhadap kemampuan passing bawah bolavoli SD Negeri 1 Kikim Tengah ?

1.4 Tujuan Masalah

Ingin mengetahui Perbedaan pengaruh Model *Teaching Games for*

Understanding (TGfU) dan *Direct Instrution* terhadap kemampuan passing passing bawah bolavoli SD Negeri 1 Kikim Tengah.

